

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan merupakan objek luas yang mencakup seluruh pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup (*long life education*), yang dialami oleh semua orang tanpa mengenal batas usia. Dari konsep pendidikan seumur hidup ini dirumuskan asas bahwa proses pendidikan berlangsung secara kontinu dari bayi sampai meninggal dunia. Sebagaimana dalam konsep Islam yang menganjurkan umatnya untuk belajar mulai dari buaian sampai ke liang lahat.

Menurut John Dewey "*Education is a continued process of experiencing of revising or reorganizing experiences. He interprets education as follows; since life mean growth, a living creature lives as trully and positively at on stage as at another; with the same intrinsic fullness and the same absolute claims. Hance education means the enterprile of suplying the conditions which insure growth, or edequacy of life prespective of age. The process of education is a continues process of adjustment, having as its aim at every stage an added capacity growth*". Pendidikan adalah suatu proses pengalaman yang terus-menerus, termasuk perbaikan dan pengayaan penyusunan kembali pengalaman. Dewey menafsirkan kehidupan sebagai pola proses pertumbuhan, sehingga pendidikan membantu pertumbuhan atau kehidupan yang tepat tanpa dibatasi oleh usia. Proses pendidikan adalah suatu proses penyesuaian yang terus menerus pada setiap fase yang dapat menambah kecakapan didalam pertumbuhan seseorang.¹

John Dewey dalam konsepsi tentang pendidikan menekankan pada perbuatan dan pengalaman. *Learning by doing, experiencing and under going*. Hal ini berarti bahwa kegiatan proses pendidikan akan berjalan baik dalam

¹A. Muri Yusuf , *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Padang: Ghalia Indonesia, 1982), hlm. 23-24.

mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan jika peserta didik sebagai subjek berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk itu dalam melaksanakan tugasnya secara operasional, pendidik harus mengoptimalkan perannya sebagai pengarah, penggerak, informator, organisator, motivator, sekaligus bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.²

Proses pembelajaran di sekolah tidak akan terlepas dari peranan guru sebagai fasilitator dalam penyampaian materi. Seorang guru dituntut untuk menampilkan keahliannya dalam menyampaikan pelajaran dengan efektif dan efisien di depan kelas. Selain itu, dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru seyakinya memandang peserta didiknya sebagai manusia yang memiliki potensi dalam dirinya yang dapat dikembangkan. Sehingga proses belajar mengajar tidak hanya berfungsi sebagai proses pentransferan pengalaman guru terhadap peserta didiknya, akan tetapi merupakan proses bagi peserta didik untuk menggali dan menemukan sesuatu sebagai pengalaman baru baginya. Dengan kata lain, proses belajar mengajar lebih memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar. Hal ini karena tujuan akhir dari proses belajar dan mengajar adalah peserta didik memiliki keterampilan *transfer of learning*, sehingga diharapkan mereka dapat mentransfer pengetahuan yang mereka dapatkan ke situasi nyata dalam kegiatan sehari-hari.³

Keterampilan *transfer of learning* sangat penting dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Pasalnya, dengan keterampilan ini individu mampu mengontrol pengetahuan yang diperoleh untuk diaplikasikan dalam masalah baru dan situasi nyata yang sedang dihadapinya. Belajar bukanlah sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada. Domain-domain tersebut meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga elemen tersebut merupakan sebuah sistem dalam proses belajar yang saling

²Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 161.

³Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hal 164.

berkaitan satu sama lain, teratur, dan sederhana. Mengubah salah satu dari ketiga elemen tersebut menyebabkan hasil belajar tidak efektif. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkeaktifitas dan terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran.

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dalam setiap pembelajaran, sebagian besar guru masih kurang memperhatikan keterlibatan peserta didik. Hal ini terlihat pada proses belajar mengajar yang masih menggunakan informasi verbal dengan metode ceramah di depan kelas. Peserta didik hanya mencatat teori-teori yang diajarkan tanpa dikaitkan dengan pengalaman yang dialaminya sehari-hari. Cara penyampaian materi yang terlalu cepat pun terkadang membuat peserta didik tidak dapat memahami konsep yang sedang dipelajarinya. Pola kegiatan belajar mengajar yang bersifat konvensional inilah yang menjadikan pembelajaran kimia kurang menarik bagi peserta didik.

Tidak dapat dipastikan peserta didik yang diam dan duduk rapi selalu memperhatikan penjelasan dari guru. Bisa saja mereka diam karena takut ditanya dan ditunjuk untuk mengerjakan soal atau diam karena bingung dengan materi yang disampaikan dan tidak berani untuk mengungkapkan pertanyaannya. Hal inilah yang dialami oleh peserta didik kelas XI IPA yang terdapat di MAN 2 Bojonegoro, khususnya kelas XI IPA 2. Terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi peserta didik di kelas tersebut diantaranya: pemahaman peserta didik terhadap konsep pembelajaran kimia masih lamban, daya serap terhadap materi yang dipelajari masih kurang. Melalui informasi dari Bapak Maskur S.Pd selaku guru Kimia kelas XI IPA MAN 2 Bojonegoro, diketahui banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep asam basa apalagi dalam perhitungan penentuan pH larutan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang cukup rendah, sehingga setiap kali diadakan ulangan, sebagian besar peserta didik melakukan remedial. Selain itu terdapat anggapan sulit dari peserta didik terhadap pelajaran kimia itu sendiri, rumus-rumus yang terlalu banyak menjadikan peserta didik kurang tepat mengaplikasikannya dalam soal. Peserta didik juga tidak pernah dilibatkan secara aktif untuk berinteraksi langsung dengan objek konkrit seperti dalam kegiatan praktikum. Sehingga kurang

memahami materi yang diajarkan. Peserta didik cenderung pasif di dalam kelas dan hanya beberapa saja yang cukup aktif. Hal ini mengakibatkan motivasi dalam belajar kimia pun berkurang.

Untuk menimbulkan motivasi peserta didik, konsep kimia harus diajarkan melalui berbagai metode dan pendekatan pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran kimia, yaitu peserta didik mampu memahami konsep-konsep kimia dan saling keterkaitannya serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengetahuan (aspek kognitif), keterampilan (aspek psikomotorik), dan sikap nilai (aspek afektif) peserta didik diharapkan dapat berkembang dengan baik dan seimbang.

Dalam pembelajaran kimia, sering ditemukan adanya kesalahan-kesalahan pada suatu konsep. Padahal tujuan pembelajaran IPA adalah penguasaan konsep. Oleh karena itu pembelajaran IPA di sekolah tidak cukup hanya menyetengahkan fakta-fakta atau konsep saja, tetapi dibutuhkan pengalaman-pengalaman kepada peserta didik dalam memahami bagaimana fakta atau konsep tersebut diperoleh. Kemampuan memahami konsep kimia merupakan salah satu kemampuan yang penting dan harus dimiliki peserta didik, karena pemahaman konsep dalam kimia merupakan hal yang paling dasar dalam memahami kimia.

Sehubungan dengan fakta-fakta diatas, maka dipandang perlu untuk menerapkan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pembelajarannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model *experiential learning Kolb*. Model ini terdiri dari empat tahapan: pertama, tahap pengalaman konkrit (*concrete experience*), tahap kedua pengamatan reflektif (*reflective observation*), ketiga, konsepsi abstrak (*abstract conceptualization*) dan diselesaikan melalui percobaan aktif (*active experimentation*).

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan tentunya dibutuhkan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan konsep sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Pengalaman ini dapat membantu peserta didik dalam mengkonstruksi sendiri pengetahuan tentang konsep. Sehingga model ini cocok diterapkan pada materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu

konsep yang terdapat dalam materi ajar kimia di SMA/MA yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari adalah konsep asam basa, sehingga banyak pengalaman yang didapatkan oleh peserta didik sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik mengadakan penelitian yang berjudul **“IMPLEMENTASI *EXPERIENTAL LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PENGUASAAN KONSEP KIMIA PADA MATERI ASAM BASA PESERTA DIDIK KELAS XI IPA MAN 2 BOJONEGORO”**.

B. Rumusan Masalah

Dari pernyataan dalam latar belakang masalah diatas, maka diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan *experiental learning* dapat meningkatkan motivasi peserta didik pada materi asam basa kelas XI IPA MAN 2 Bojonegoro?
2. Apakah penerapan *experiental learning* dapat meningkatkan penguasaan konsep kimia pada peserta didik materi asam basa kelas XI IPA MAN 2 Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah dengan diterapkannya *experiental learning* dapat meningkatkan motivasi peserta didik pada materi asam basa kelas XI IPA MAN 2 Bojonegoro
2. Untuk meningkatkan penguasaan konsep kimia pada peserta didik dalam memahami materi asam basa melalui *experiental learning*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin didapatkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai praktik pembelajaran *experiential* secara riil di sekolah.

2. Bagi Peserta didik

Membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran kimia dengan mudah dan memberi motivasi dalam belajar sehingga lebih menyenangkan karena peserta didik terlibat langsung didalamnya.

3. Bagi Guru

Memberi gambaran bagi guru bidang studi kimia mengenai model *experiential learning* dalam meningkatkan motivasi dan penguasaan konsep kimia pada peserta didik.

4. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran yang lebih efektif.